

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010) (dalam Hendrawan, Sampurno, Cahyandi, 2019) pengetahuan dapat didefinisikan sebagai *output* atau hasil dari proses "mengetahui" yang terjadi ketika individu melakukan persepsi terhadap suatu objek atau fenomena melalui sistem panca inderanya. Proses penginderaan ini melibatkan lima sensorik utama, yaitu sistem *visual* atau penglihatan, sistem auditori atau pendengaran, sistem olfaktori atau penciuman, sistem gustatori atau pengecap, dan sistem taktil atau perabaan.

Menurut Mubarak (dalam Darsini, Fahrurrozi, Cahyono, 2019) pengetahuan dapat diartikan sebagai seluruh informasi atau pemahaman yang diperoleh melalui pengalaman individu, dan seiring berjalannya waktu, pengetahuan tersebut akan berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman yang dialami oleh seseorang.

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010) (dalam Syapitri, Amila, Aritonang, 2021) terdapat enam tingkatan pengetahuan yaitu:

a. Tahu (*know*)

Tingkatan pengetahuan pada tahap ini merupakan tahapan pengetahuan yang paling dasar yang dapat diartikan sebagai pengetahuan yang dimiliki baru sebatas mengulang apa yang telah dipelajari dari sebelumnya. Kemampuan dalam

tingkat pengetahuan ini mencakup kegiatan seperti menjelaskan, menyebutkan, mendefinisikan dan menyatakan.

b. Memahami (*comprehension*)

Pada tahap ini pengetahuan yang dimiliki merujuk kepada kemampuan untuk untuk menjelaskan dengan tepat tentang suatu mengenai objek atau beberapa hal secara akurat. Seseorang yang telah paham tentang materi maupun pelajaran yang sudah diberikan dapat menjelaskan, menyimpulkan sesuatu yang telah dipelajari.

c. Aplikasi (*application*)

Tingkat pengetahuan ini merupakan tahap di mana seseorang menggunakan dan menerapkan ilmu yang telah didapat ataupun dipelajari pada situasi kondisi nyata atau sebenarnya.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan kemampuan untuk menjelaskan materi atau suatu objek menjadi bagian-bagian yang berhubungan.

e. Sistensis (*synthesis*)

Sistensis merupakan pemahaman yang dimiliki oleh individu yang mencerminkan kemampuannya dalam menghubungkan berbagai elemen informasi yang telah diperoleh untuk menghasilkan pemahaman atau konsep baru. Kemampuan ini mencakup keterampilan dalam merancang, mengorganisasi, mengelompokkan, menyusun strategi, serta menciptakan sesuatu yang inovatif.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi merupakan kemampuan untuk melakukan mengevaluasi terhadap sesuatu materi maupun objek. Evaluasi diungkapkan sebagai tahapan dalam

merencanakan, mengumpulkan, memperoleh serta menyajikan informasi yang dibutuhkan untuk menyusun pilihan keputusan.

3. Faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Mubarak (dalam Pariati dan Jumriani, 2021) menjelaskan terdapat enam faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu:

a. Pendidikan

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses penyampaian arahan dari satu orang kepada orang lain agar mampu memahami dan menguasai suatu pengetahuan atau keterampilan tertentu. Menurut Mubarak (dalam Pariati dan Jumriani, 2021), tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memudahkan seseorang lebih mudah memahami informasi, sehingga berdampak pada peningkatan pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, individu dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung mengalami hambatan dalam menerima dan memahami informasi secara optimal.

b. Pekerjaan

Pada lingkungan kerja dapat memberikan individu pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

c. Umur

Seiring dengan penambahan usia, individu akan mengalami berbagai perubahan baik secara psikologis maupun mental. Secara umum, pertumbuhan fisik meliputi empat jenis perubahan utama, yaitu peningkatan ukuran tubuh, perubahan proporsi, hilangnya karakteristik sebelumnya, serta munculnya karakteristik baru.

d. Minat

Ketertarikan atau minat mendorong individu untuk mendalami dan mempelajari suatu hal, sehingga pada akhirnya menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam

e. Pengalaman

Pengalaman merupakan sebuah peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Jika pengalaman terhadap sesuatu menyenangkan, maka akan muncul kesan yang mendalam dalam emosi sehingga menghasilkan sikap yang positif.

f. Kebudayaan

Kebudayaan yang artinya jika suatu daerah memiliki budaya yang mendukung kebersihan lingkungan, besar kemungkinan penduduknya juga cenderung untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan secara konsisten.

4. Cara memperoleh pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (dalam Syapitri, Amila, Aritonang, 2021) cara untuk memperoleh pengetahuan terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu:

1. Cara tradisional atau cara non ilmiah

Cara untuk memperoleh pengetahuan pada periode ini antara lain:

a. Cara coba salah (*trial and error*)

Cara coba salah atau *trial and error*, memanfaatkan kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah. Jika pendekatan yang dipilih gagal, cobalah cara lain dan jika itu juga tidak berhasil, cobalah cara lain sampai masalah tersebut dapat diselesaikan.

b. Cara kekuasaan (*Otoriter*)

Pemimpin di berbagai masyarakat, termasuk yang formal dan informal, pembuka agama, para pejabat negara, dan para ilmuwan, dan sebagainya dapat menjadi sumber pengetahuan ini. Dengan kata lain, kekuasaan atau otoritas berperan dalam menentukan informasi yang diperoleh.

c. Berdasarkan pengalaman pribadi

Cara ini merupakan pembelajar dari pengalaman sebelumnya untuk memecahkan suatu masalah

d. Melalui jalan pikiran

Dengan kata lain, menggunakan cara berpikir untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Terdapat dua metode berpikir, yaitu dengan cara induksi dan deduksi

2. Cara modern atau cara ilmiah

Cara yang lebih baru atau modern, yang lebih dikenal saat ini sebagai metodologi penelitian adalah langkah untuk memperoleh pengetahuan dan usaha untuk menyelesaikan masalah melalui pemikiran logis dan berfikir empiris dan pengamatan langsung. Kebenaran atau pengetahuan yang ditemukan dapat dipertanggung jawabkan sepenuhnya karena telah melewati tahapan ilmiah.

5. Kategori tingkat pengetahuan

Menurut Wardani (dalam Darsini, Fahrurrozi dan Cahyono, 2019) pengukuran pengetahuan dapat diukur melalui wawancara atau angket yang menanyakan tentang materi yang akan diukur yang dapat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki responden kemudian akan diberikan penilaian. Pertanyaan yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan secara umum dapat

dikelompoknya menjadi dua jenis yaitu pertanyaan subjektif berupa *essay* dan pertanyaan objektif berupa pilihan ganda.

Menurut Arikunto (dalam Irawan, Sarniyanti dan Friandi, 2022) tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi tiga kategori dengan nilai sebagai berikut :

- a. Tingkat pengetahuan berkategori baik : Nilai 76-100
- b. Tingkat pengetahuan berkategori cukup : Nilai 56-75
- c. Tingkat pengetahuan berkategori kurang : Nilai < 55

B. Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut

1. Pengertian pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut

Memelihara kesehatan gigi dan mulut adalah salah satu upaya penting dalam meningkatkan derajat kesehatan secara keseluruhan. Mulut tidak hanya berperan sebagai jalur masuk makanan dan minuman, tetapi juga memiliki fungsi vital dalam berbicara dan mengunyah. Namun, masih banyak individu yang kurang menyadari peran penting mulut dalam menunjang kesehatan dan kualitas hidup. Oleh karena itu, perawatan dan pemeliharaan kesehatan gigi serta mulut menjadi hal yang sangat krusial untuk mendukung kesejahteraan seseorang (Fauziah, 2021).

2. Cara memelihara Kesehatan gigi dan mulut

- a. Mengatur Pola makan

Menurut Kartaspoetra yang dikutip oleh (Pariati dan Jumriani, 2021) pola makan yang tidak baik dapat menimbulkan berbagai gejala dalam tubuh manusia. Hal ini termasuk kekurangan karbohidrat, protein, dan lemak, yang menyebabkan kondisi tubuh menjadi lemah. Kekurangan vitamin C dapat mengakibatkan kerusakan pada sel-sel endotel serta menurunkan kemampuan permeabilitas

pembuluh kapiler, yang dapat berujung pada pendarahan di sumsum tulang dan kerusakan pada tulang. Pendarahan pada gusi, karies gigi, dan serta risiko tinggi terkena infeksi penyakit mulut lainnya merupakan tanda-tanda awal.

b. Menyikat gigi

Melatih keterampilan motorik anak, termasuk cara menyikat gigi, merupakan salah satu metode untuk memastikan kesehatan gigi dan mulut tetap terjaga. Kemampuan dalam menyikat gigi secara efektif dan dengan cara yang tepat sangat penting dalam menjaga dan mempertahankan kesehatan gigi dan mulut (Riyanti & Saptarini, 2010).

1. Pengertian menyikat gigi

Menyikat gigi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan alat yang dikenal sebagai sikat gigi atau alat sejenis lainnya (contohnya serabut kelapa). Kegiatan ini bertujuan untuk untuk membersihkan gigi dengan menggunakan pasta gigi, meskipun kegiatan ini juga dapat dilakukan tanpa menggunakan pasta gigi (Kemenkes, RI., 2018).

Salah satu keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh setiap orang untuk menjaga Kesehatan mulut adalah melakukan menyikat gigi. Menyikat gigi memiliki peranan yang sangat penting bagi kesehatan dan kesejahteraan tubuh secara keseluruhan, karena berpengaruh terhadap kemampuan berbicara, mengunyah, serta tingkat kepercayaan (Hikmah et al., 2020).

2. Tujuan menyikat gigi

Menurut Antika (dalam Hikmah et al., 2020) tujuan utama dari menyikat gigi adalah untuk membersihkan rongga mulut dari sisa-sisa makanan yang 14 tertinggal, sehingga proses fermentasi makanan oleh bakteri tidak berlangsung

lama. Dengan demikian, risiko terjadinya kerusakan gigi dapat diminimalkan. Selain itu, menyikat gigi juga dapat membersihkan gigi dari makanan dan pewarnaan.

Ada beberapa tujuan menyikat gigi menurut Ramadhan (dalam Kusumaningsih & Sulastri, 2023) yaitu :

- a) Gigi menjadi bersih dan sehat sehingga gigi tampak berwarna putih.
- b) Menghindari terjadinya atau munculnya karang gigi, gigi berlubang , dan hal-hal lain yang sejenis.
- c) menyegarkan mulut.

3. Frekuensi menyikat gigi

Waktu menyikat gigi harus dilakukan minimal dua kali dalam sehari yaitu setelah sarapan dan sebelum tidur malam, Menyikat gigi dengan terburu-buru tidak akan efektif menghilangkan plak. Untuk menyikat gigi dengan benar, dibutuhkan waktu minimal 2 menit (Imran & Niakurniawati, 2018).

4. Cara menyikat gigi

Menurut Harahap et al., 2022 cara menyikat gigi yang baik dan benar yaitu:

- a) menyiapkan sikat gigi dan pasta gigi yang mengandung *fluor*, karena *fluor* berperan penting dalam memperkuat struktur gigi. Penggunaan pasta gigi sebaiknya tidak berlebihan, cukup sekitar setengah sentimeter atau sebesar biji kacang tanah.
- b) Sebelum menyikat gigi, dianjurkan untuk berkumur dengan air bersih guna membersihkan kotoran yang ada di rongga mulut.

- c) Saat menyikat, posisikan kepala sikat pada permukaan gigi dengan kemiringan sekitar 45 derajat terhadap garis gusi.
- d) Gerakkan sikat dengan gerakan melingkar secara berulang pada seluruh permukaan gigi.
- e) Pastikan permukaan depan setiap gigi tersikat dengan tetap menjaga sudut kemiringan yang sesuai.
- f) Ulangi gerakan tersebut untuk seluruh bagian gigi, baik sisi kanan maupun kiri secara merata. Jangan lupakan bagian geraham, karena bagian ini memiliki peran penting dalam proses pengunyahan.
- g) Untuk permukaan bagian dalam gigi, sikatlah dengan posisi vertikal dan lakukan gerakan melingkar kecil menggunakan ujung sikat.
- h) Sebagai langkah terakhir, sikat lidah secara perlahan untuk membantu menyegarkan napas serta mengurangi jumlah bakteri di dalam mulut.

5. Alat dan bahan menyikat gigi

a. Sikat gigi

Sikat gigi merupakan alat fisioterapi mulut yang dapat digunakan secara umum untuk membersihkan gigi dan area di dalam mulut. Sikat gigi merupakan alat yang dapat digunakan untuk membantu menghilangkan sisa- sisa makanan yang menempel pada permukaan gigi dan membersihkan mulut. Meskipun terdapat beragam jenis sikat gigi yang dijual di pasaran, penting untuk menilai seberapa efektif sikat gigi tersebut dalam menjaga kebersihan mulut dan gigi. Selain itu, kenyamanan juga harus diperhatikan, termasuk ukuran dan tekstur bulu sikat yang harus lembut namun cukup kuat. Sikat gigi tersebut harus udah untuk digunakan,

dibersihkan, dan cepat dikeringka, agar tidak lembab dan ujung bulu sikat sebaiknya membulat dan tangkainya harus lurus dan ringan (Faisal, 2015).

b. Pasta gigi

Menurut Sariningsih (dalam Arthini, 2019) salah satu kegunaan pasta gigi yang mengandung *fluoride* berfungsi untuk melindungi gigi dari berbagai masalah kesehatan gigi. Penggunaan pasta gigi yang mengandung *fluoride* secara rutin dapat menurunkan kejadian karies gigi, karena *fluoride* membantu menggantikan mineral yang hilang dari gigi akibat kerusakan oleh asam. Pasta gigi dan sikat gigi umumnya digunakan bersama untuk membersihkan permukaan gigi geligi dan memberikan rasa nyaman serta segar.

c. Gelas kumur

Gelas kumur biasanya digunakan untuk berkumur setelah menyikat gigi, air yang digunakan adalah air yang bersih dan jernih (Nurfaizah, dalam Arthini, 2019). Menurut Kemenkes RI (dalam Asiani & Wahyudi, 2024), berkumur satu kali setelah menyikat gigi adalah cara terbaik untuk menjaga lapisan *fluor* tetap melekat digigi.

d. Cermin

Menurut Naurfaizah (dalam Arthini, 2019), cermin dapat dimanfaatkan untuk melihat permukaan gigi yang tertutup oleh plak saat melakukan kegiatan menyikat gigi serta bagian gigi yang belum dibersihkan.

6. Cara menyimpan sikat gigi

Menurut Kemenkes RI (dalam Asiani & Wahyudi, 2024), Cara menyimpan sikat gigi yaitu:

- a) Bersihkan sikat gigi setelah digunakan dengan air mengalir untuk menghindari sisa pasta gigi atau makanan yang tertinggal.
- b) Setelah dibersihkan, letakkan sikat gigi dalam posisi berdiri agar lebih mudah mengering.
- c) Setelah dua hingga tiga bulan penggunaan, sikat gigi harus diganti karena bulu sikat gigi menjadi tidak efektif dan berpotensi merusak gusi.

c. Kontrol plak

Menurut Adnyasari, Syahriel dan Haryani, (2023) untuk mencegah penumpukkan plak, pengendalian plak dapat dilakukan secara mekanis dan kimiawi. Menyikat gigi atau *flossing* adalah cara mekanis untuk mengontrol plak. kontrol plak secara kimiawi dapat dilakukan dengan berkumur menggunakan cairan antiseptic, tetapi tidak boleh digunakan setiap hari, selain secara mekanis dan kimiawi control plak juga dapat dilakukan dengan cara alamiah dengan menggunakan buah yang berair dan berserat.

d. *Scalling*

Menurut Putri, Herijulianti, dan Nurjanah (dalam Lanasari, 2021), *scalling* adalah suatu proses yang dilakukan untuk menghilangkan plak dan kalkulus dari permukaan gigi. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk mengembalikan kesehatan gusi dengan menghilangkan komponen yang menyebabkan radang gusi, seperti plak dan kalkulus, dari permukaan gigi.

3. Akibat tidak memelihara Kesehatan gigi dan mulut

a. Bau mulut

Halitosis atau yang umum disebut sebagai bau mulut adalah suatu keadaan yang mengakibatkan bau nafas yang tidak enak atau kurang sedap. Sebagian besar

berasal dari rongga mulut, dan kondisi ini disebabkan oleh masalah kesehatan yang ada di luar atau pun di dalam mulut seseorang (Andani & Sumiwi, 2022).

b. Karang gigi

Karang gigi adalah lapisan kuning yang kasar dan dapat menimbulkan masalah pada kesehatan gigi. Kalkulus terbentuk di permukaan gigi yang sulit untuk dibersihkan. Kalkulus ini adalah area di mana bakteri atau kuman melekat di dalam mulut. Jika tidak di atasi maka akan menyebabkan kerusakan pada jaringan penyangga gigi, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan gigi menjadi goyang dan terlepas dengan sendirinya (Asmawati, 2018).

c. Radang gusi

Gingivitis atau yang umum disebut sebagai radang gusi, merupakan kondisi yang ditandai dengan gusi yang terlihat lebih merah, sedikit bengkak dan sering mengalami pendarahan pada saat menggosok gigi (Asmawati, 2018).

d. Gigi berlubang

Menurut Tarigan (dalam Lanasari, 2021), karies gigi atau yang umum disebut gigi berlubang merupakan kondisi yang menyerang jaringan gigi. Penyakit ini ditandai dengan kerusakan pada jaringan gigi, yang dimulai dari permukaan gigi dan dapat berkembang ke daerah pulpa. Karies gigi dapat dialami oleh setiap individu jika tidak cukup memperhatikan kebersihan giginya.

C. Penyuluhan

1. Pengertian penyuluhan

Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menerapkan prinsip Pendidikan, bertujuan untuk membantu individu memahami

cara memperoleh kualitas hidup yang baik serta cara mencapainya, baik secara individu maupun bersama-sama (Nurmala et al., 2018).

Penyuluhan merupakan suatu upaya yang telah dirancang dan diarahkan untuk menciptakan kondisi yang mendukung individu atau kelompok masyarakat dalam melakukan perubahan perilaku kearah yang lebih dibandingkan dengan kurang baik (Tauchid, Pudentiana dan Subandini, 2019).

2. Tujuan penyuluhan

Menurut Notoatmdjo (dalam Sari, Engkeng dan Rahman, 2021) tujuan penyuluhan adalah proses mengubah perilaku masyarakat sehingga mereka menyadari, ingin, dan mampu melakukan perubahan untuk meningkatkan produksi, pendapatan, atau keuntungan serta kesejahteraan mereka.

3. Metode penyuluhan

Menurut Notoatmodjo (dalam Nurmala et al., 2018) metode penyuluhan berdasarkan sasarannya dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Penyuluhan individu

Metode ini digunakan untuk menyesuaikan perilaku seseorang dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

2. Penyuluhan kelompok

b Kelompok besar

Sebuah kelompok dikategorikan sebagai besar jika terdiri dari lebih dari 15 orang peserta. Ceramah, seminar, dan demonstrasi merupakan beberapa cara yang dapat digunakan untuk kelompok besar ini.

- a) Metode ceramah, dilakukan untuk mencapai tujuan dengan menyampaikan informasi secara lisan dari pembicara dan melakukan sesi tanya jawab setelahnya.
- b) Metode seminar, dilaksanakan untuk mendiskusikan permasalahan dengan seorang pembicara yang memiliki keahlian di bidang terkait
- c) Metode demonstrasi, adalah cara menunjukkan kepada siswa contoh mengenai materi yang diajarkan, sehingga siswa dapat meniru dan memperagakan Kembali apa pun yang berkaitan dengan materi tersebut.

b Kelompok kecil

Beberapa metode yang dapat digunakan dalam kelompok kecil, yaitu:

- a) Metode diskusi, biasanya melibatkan antara 5 hingga 15 peserta dan dipimpin oleh seseorang fasilitator yang akan membahas tentang topik tertentu.
- b) Metode curah pendapat digunakan untuk mengatasi semua masalah dalam diskusi serta untuk menilai pandangan secara bersama.
- c) Metode panel, biasanya melibatkan tiga panelis yang berbicara di hadapan audiens yang dituju mengenai topik yang telah ditentukan sebelumnya
- d) Metode bermain peran digunakan untuk menggambarkan tingkah laku pihak-pihak yang terlibat dalam masalah tertentu dan dijadikan sebagai landasan untuk diskusi kelompok sasaran

4. Media penyuluhan

Media atau alat peraga berfungsi untuk membantu kegiatan penyuluhan sehingga pesan dapat tersampaikan kepada sasaran penyuluhan, sehingga sasaran mendapatkan materi dan informasi dengan cara yang lebih mudah dipahami dan terarah (Nurmala et al., 2018).

Media penyuluhan berdasarkan fungsinya dibagi menjadi tiga kategori: media cetak, media elektronik, dan media papan, berdasarkan peran mereka dalam menyebarkan pesan-pesan (Siregar, 2020).

a. Media cetak

Media cetak memprioritaskan komunikasi melalui gambar, yang umumnya mencakup gabungan dari kombinasi kata-kata, ilustrasi atau warna yang berbeda. Media cetak berperan dalam menyampaikan informasi yang akan disampaikan kepada target, beberapa media cetak antara lain:

1. *Booklet*, adalah sebuah media yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan dalam bentuk buku, baik berupa tulisan maupun gambar. *Booklet* adalah media promosi yang dapat didesain semenarik mungkin dan dapat disesuaikan dengan kelompok sasaran.
2. *Leaflet*, adalah bentuk cara menyampikan informasi pesan melalui kertas yang dilipat. Isi materi dari *leaflet* terdiri dari kalimat, gambar, atau gabungan dari keduanya. Umumnya penyuluhan menggunakan metode ceramah akan disertai dengan pemberian *leaflet*.
3. Poster merupakan salah satu jenis media cetak yang menyampaikan pesan atau informasi mengenai kesehatan, dan biasanya dapat ditemukan ditempelkan pada dinding, di tempat-tempat umum, atau pada kendaraan umum.
4. *Flyer* (selembaran) yang memiliki bentuk seperti *leaflet*, namun tidak dilipat. *Flyer* umumnya digunakan dalam acara untuk menginformasikan pesan kepada sasaran yang dituju.
5. *Flip chart* (lembar balik) adalah media untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam bentuk lembar balik, umumnya berupa buku dimana setiap

halaman berisi gambar dan kalimat yang mengandung pesan atau informasi yang terkait dengan materi.

6. *Slide* dapat menyampaikan informasi, mengatasi masalah, dan menunjukkan keterampilan yang sesuai untuk sasaran yang sangat besar
7. Rubrik adalah bagian atau artikel di surat kabar atau majalah yang membahas isu kesehatan atau hal – hal yang berhubungan dengan kesehatan.
8. Foto, media yang akan menyampaikan pesan melalui tampilan visual. Namun, tidak semua orang akan memahami makna yang terkandung di dalam pesan tersebut.

b Media elektronik

Media elektronik adalah media yang dapat dilihat dan didengar. Media elektronik memiliki banyak kelebihan, lebih mudah dipahami dan menarik. Media elektronik sebagai sasaran untuk menyampaikan pesan – pesan atau informasi berbeda – beda jenisnya. Antara lain: televisi, radio, video, dan *slide*.

c. Media luar ruang

Media yang menyebarkan informasinya di luar ruangan dapat dilakukan melalui media cetak dan elektronik, seperti papan reklame, spanduk, pameran, banner, tayangan televisi, umbul-umbul, dan sebagainya.

D. Sekolah Dasar

Anak-anak yang berada di usia sekolah dasar merupakan kelompok usia yang sangat penting dalam perkembangan manusia. Pada masa ini, terjadi peralihan dari pendidikan prasekolah menuju pendidikan yang lebih formal. Pertumbuhan anak di tingkat sekolah dasar dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk aspek fisik, kognitif, sosial, dan budaya. Anak-anak yang berusia antara

usia 6 hingga 12 tahun dikenal sebagai masa anak-anak atau *midchildhood*. Usia ini juga dikenal sebagai usia matang dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh keinginan anak-anak untuk menguasai keterampilan baru yang diajarkan oleh guru mereka di sekolah. Salah satu tanda awal perkembangan pendidikan adalah cara pandang anak-anak terhadap keluarga mereka dengan cara yang tidak lagi terpusat pada diri sendiri, melainkan dengan perspektif lebih objektif (Zakiyah et al., 20